

Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnūjī: Kajian Literatur

M. Sobry

Universitas islam negeri mataram,
Email: m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tahapan, strategi, dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kajian ini merupakan studi literatur (*literature review*). Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Data primer dalam kajian ini adalah buku *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Imam al-Zarnūjī. Adapun data sekunder yang digunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang relevan dengan tema utama kajian ini. Kajian ini mendapati bahwa proses belajar menurut al-Zarnūjī harus melalui tahapan prabelajar dan proses belajar. Prabelajar meliputi: *pertama*, menentukan tujuan belajar (niat); *kedua*, memilih ilmu, guru, dan teman. Adapun proses pembelajaran meliputi: *pertama*, waktu mulai belajar; *kedua*, belajar di awal dan akhir malam; *ketiga*, strategi belajar dan pembelajaran yang mencakup: menyiapkan materi pelajaran sesuai kemampuan peserta didik, memulai pelajaran yang mudah dipahami, mencatat pelajaran setelah memahaminya, sungguh-sungguh dalam memikirkan dan mengulangi pelajaran, membuat aktivitas selingan/hiburan; *keempat*, metode belajar dan pembelajaran; *kelima*, etika belajar dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Tahapan, Proses, Pembelajaran, Prapembelajaran, al-Zarnūjī*

PENDAHULUAN

Teori belajar al-Zarnūjī merupakan teori belajar tradisional. Meskipun tradisional bahkan terkesan kuno, namun pemikiran dan gagasannya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Hal tersebut berdasarkan fakta yang ada bahwa buku *Ta'lim al-Muta'allim* masih banyak dirujuk oleh pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, terutama tentang moralitas dan etika menuntut ilmu. Juga, buku *Ta'lim al-Muta'allim* hingga saat ini masih eksis dikaji di hampir semua lembaga pendidikan Islam, terutama di pesantren di Indonesia.

Eksistensi buku *Ta'lim al-Muta'allim* di dunia pendidikan Islam bisa jadi disebabkan oleh konten ajarannya yang luhur. Tidak dapat dimungkiri bahwa buku *Ta'lim al-Muta'allim* memuat konsep akhlak, adab, sopan santun, dan cara bertutur kata yang luhur. Konsep tersebut dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik di antara semua civitas pendidikan. Juga, konsep pendidikan moralitas yang diajarkan dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan dengan budaya nusantara, khususnya Indonesia. Di samping

itu, konsep *Ta'lim al-Muta'allim* memberi pengaruh positif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Dedi Supriatna dalam kajiannya menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar santri, yaitu sebanyak 60% pada tingkat kehadiran dan 85% pada nilai. Menurut Supriatna, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh spirit kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnūjī. Menurutnya, saat mengkaji kitab ini para santri selalu digugah agar senantiasa meningkatkan terus prestasi belajarnya, selalu aktif dalam proses belajar (Supriatna, 2018) Oleh karena itu, kajian mengenai pemikiran pendidikan al-Zarnūjī masih relevan dan menarik untuk dikaji dari aspek yang berbeda.

Dalam kajian ini, penulis membuat satu rumusan masalah yaitu bagaimana tahapan pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut al-Zarnūjī? Rumusan masalah ini dimaksudkan sebagai *guide*, agar proses dan hasil penelitian lebih fokus dan terarah.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan. Data primer dalam kajian adalah buku *Ta'lim al-Muta'allim Turuq al-Ta'allumi*, karya Burhān al-Islām al-Zarnūji. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Data-data dianalisis dengan menggunakan pendekatan konten analisis. Dalam hal ini, penulis membuat tema-tema utama yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, tema-tema tersebut ditafsirkan secara deskriptif dan dikuatkan oleh data sekunder yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Belajar dan Pembelajaran

Secara sederhana, belajar dapat dianggap sebagai mencari ilmu atau menuntut ilmu, atau menyerap pengetahuan (Soemantokarta, 1990). Namun bagaimanapun, sejumlah ahli mengemukakan definisi-definisi belajar yang beragam. Ada semacam perdebatan di antara para ahli mengenai definisi belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, hingga saat ini belum ada definisi tetap mengenai belajar dan pembelajaran.

Menurut Slavin (2005) belajar adalah perubahan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau pelatihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Senada dengan itu, Lindgren (1976) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Morgan juga menyatakan yang sama, sebagaimana yang dikutip oleh Sagala (2010) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap, yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman. Sudjana (1987) mengatakan bahwa belajar bukan sekadar menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Berbeda dengan Heinich (1999) yang berpendapat bahwa belajar adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Perbedaan pendapat tentang belajar tersebut disebabkan oleh perspektif masing-masing ahli. Dalam hal ini, penulis sangat setuju dengan pendapat Andrew Hudmon sebagaimana yang dikutip oleh Prayitno (2009) yang menyatakan sebagai berikut:

“If you ask a philosopher, a psychologist, and a neurobiologist to define learning, you are likely to get three very different answers. You may even get different answer if you ask researchers in the same field of study. Because most of what is known about learning is based on observing changes in behavior, the definitions state that learning can have very different meanings, depending on behavior being studied”

Andrew mencoba untuk mengkonfirmasi bahwa belajar dan pembelajaran yang didasarkan pada pengamatan perubahan perilaku, dapat memiliki arti yang sangat berbeda, tergantung pada perilaku yang dipelajari. Namun bagaimanapun, menurut Prayitno (2009), dari berbagai referensi mengenai human learning, secara umum definisi-definisi belajar disepakati sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, proses stimulus-respon, pembiasaan, peniruan, pemahaman dan penghayatan, dan aktivitas-aktivitas seseorang untuk meraih apa yang dia inginkan.

Adapun pembelajaran, secara sederhana dapat dipahami sebagai proses membelajarkan orang atau membelajarkan siswa (Gasong, 2018). Briggs seperti yang dikutip oleh Sutiah (2016) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi. Jadi, sama seperti belajar, pembelajaran juga memiliki definisi yang beragam, namun pada intinya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya di lingkungan belajar.

Tahapan Pembelajaran dalam Perspektif Imam al-Zarnūjī

Konsep pemikiran al-Zarnūjī dilihat dari aspek tahapan pembelajaran mencakup pra-pembelajaran dan proses pembelajaran.

Prapembelajaran

Pendidikan Islam tidak sekadar memperhatikan aspek kuantitas ilmu yang diperoleh, namun juga aspek kualitas atau yang dikenal dengan keberkahan (*barakah*). Bahkan aspek *barakah* menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam pendidikan Islam. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang dikarang oleh al-Zarnūjī bertujuan untuk mengarahkan pendidik dan peserta didik bagaimana memperoleh ilmu yang bermafaat (*barakah*). Hal ini dapat diketahui dari alasan al-Zarnūjī menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu banyak peserta didik belajar namun tidak memperoleh manfaat dari ilmu yang mereka pelajari.

al-Zarnūjī (1981) menyatakan sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون

العلم ولا يصلون من منافعه وثمرته

“Tatkala saya melihat banyak peserta didik yang belajar/menuntut ilmu di zaman kita, mereka mendapatkan ilmu yang mereka pelajari, namun mereka tidak mendapatkan manfaatnya, buah dari ilmu itu.”

Pertama, menentukan Tujuan Belajar dan Pembelajaran (Niat)

Niat banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih. Dapat dikatakan bahwa semua literatur fikih sepakat bahwa niat secara bahasa berarti *al-Qashd* (tujuan). Menurut Ibnu Manẓūr (t.t.) dalam *Lisān al-'Arab* bahwa niat (النية) secara bahasa berarti berarti *al-Qashd* (القصود) yang berarti tujuan. Sejalan dengan itu, KBBI juga menyebutkan bahwa niat berarti maksud atau tujuan suatu perbuatan. Niat juga dapat dipahami sebagai kehendak (keinginan dalam hati). Niat juga diartikan sebagai janji untuk melakukan sesuatu (<https://kbbi.web.id/niat>). Jadi, secara umum niat berarti tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks belajar dan pembelajaran, tujuan perlu dirumuskan sebagai kompas menuju titik-titik target yang ingin dicapai. Hamalik (2012) mengatakan bahwa tujuan belajar merupakan rumusan target yang ingin dicapai serta menyediakan arah-arah pokok pengalaman-pengalaman belajar. Oleh karena itu, sebelum mulai belajar tujuan pembelajaran

harus lebih dahulu dirumuskan. Tujuan belajar diharapkan dapat menjadi kompas bagi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dalam pandangan al-Zarnūjī, sebelum belajar dan pembelajaran dimulai, seorang pelajar harus menentukan tujuannya belajar. al-Zarnūjī (1981) dengan tegas mengatakan:

ثم لا بد من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي

الأصل في جميع الأفعال

Menentukan tujuan belajar adalah suatu keharusan saat belajar. Al-Zarnūjī menganggap bahwa menentukan niat (tujuan) merupakan tahapan awal yang sangat esensial. Niat adalah pangkal keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran, bahkan dalam setiap urusan. Al-Zarnūjī mengemukakan dalilnya secara jelas, yaitu hadits populer yang berbunyi:

إنما الأعمال بالنية

“Hanyasanya semua perbuatan bergantung pada niat (tujuan)”

Dalam konteks pendidikan tujuan belajar dan pembelajaran memiliki manfaat tidak hanya bagi peserta didik, namun juga bagi pendidik. Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana yang dikuatkan oleh Fathurrohman (2017) menyatakan bahwa ada empat manfaat tujuan pembelajaran yaitu: pertama, rumusan tujuan pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam mengomunikasikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar bertindak lebih mandiri; kedua, rumusan tujuan pembelajaran memudahkan pendidik menyusun materi pembelajaran; ketiga, memudahkan pendidik menentukan media pembelajaran; dan keempat, memudahkan pendidik dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Dalam merumuskan tujuan belajar dan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan hasil belajar dan pembelajaran sebagai tujuan yang hendak dicapai. Hasil belajar dan pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup pengetahuan,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan sikap yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2010).

Jaya (2019) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa bahwa tujuan belajar dalam perspektif al-Zarnūjī berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis. Dalam hal ini, al-Zarnūjī lebih menekankan tujuan ideal. Al-Zarnūjī memandang bahwa tujuan ideal dapat mewarnai tujuan praktis. Artinya, tujuan mencari ilmu dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan atau kedudukan di dunia dapat arahkan untuk mencari ridha Allah. Pendapat ini menjadi penjelas bahwa boleh bagi peserta didik berniat belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia, yang dapat menghantarkannya kepada kehidupan akhirat yang lebih baik.

Namun bagaimanapun, penulis memandang bahwa tujuan belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnūjī secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua; tujuan intelektual dan tujuan spiritual. Pertama, tujuan intelektual, yaitu peserta didik belajar dengan tujuan agar dirinya, keluarga, dan masyarakatnya melek ilmu pengetahuan. Kedua, tujuan spiritual, yaitu peserta didik mengikuti proses belajar dan pembelajaran dengan tujuan meraih ridha Allah, kebahagiaan surga, dan menghidupkan syi'ar Islam al-Zarnūjī (1981). Sekalipun al-Zarnūjī tidak menyebutkan tujuan belajar secara implisit, namun pendapatnya tampak sangat sejalan dengan tiga aspek hasil belajar dan pembelajaran Bloom yang telah penulis kemukakan. Tujuan intelektual tercermin pada hasil belajar secara kognitif dan psikomotorik, sedangkan tujuan spiritual tercermin pada hasil belajar secara afektif.

Kedua, memilih ilmu, guru, dan teman

Di samping niat, pra-belajar dan pra-pembelajaran yang mesti dilakukan oleh

peserta didik adalah memilih ilmu, guru, dan teman. Menurut penulis bahwa ketepatan dalam memilih ilmu, guru, dan teman dapat dikatakan sebagai bagian penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut dapat memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu memilih ilmu, guru, dan teman adalah proses yang urgen sebelum memulai pembelajaran.

al-Zarnūjī (1981) berkata:

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم

أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم

يحتاج إليه في المآل

“Sebaiknya pelajar memilih ilmu yang paling baik dan ilmu yang ia perlukan secara kontekstual dalam urusan agama dan kekinian dan berbasis akhirat”

Dalam konteks pendidikan Islam, al-Zarnūjī menegaskan bahwa tidak semua ilmu wajib dipelajari. Ilmu yang dipilih adalah ilmu keislaman yang kontekstual sesuai dengan jenjang pendidikan atau usia, atau sesuai dengan latar belakang sosial, politik dan budaya. Di samping itu, ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu yang dapat menambah pundi-pundi amal saleh sebagai bekal di akhirat.

Dalam konteks kekinian, memilih ilmu dapat ditafsirkan sebagai memilih pelajaran, jurusan, dan konsentrasi keilmuan atau keahlian. Dalam hal ini, baik guru maupun orang tua memiliki peran dalam membimbing peserta didik menentukan pelajaran yang hendak dipelajari, atau menentukan jurusan/konsentrasi yang akan ditekuni. Guru dan orang tua dapat memberikan masukan, peluang dan tantangannya dalam mempelajari suatu pelajaran atau dalam menekuni suatu jurusan atau konsentrasi keilmuan tertentu.

Abu Lubabah Husain (1977) menyatakan bahwa unsur asas dalam pembelajaran adalah guru. Keteguhan, kesungguhan, dan kesabarannya sangat berdampak pada pendidikan. al-Zarnūjī (1981) tidak hanya menekankan memilih ilmu sebelum mulai belajar, namun juga memilih guru yang dianggap layak mengajarkan ilmu

tersebut. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, sehingga pelajar sebaiknya memilih guru yang kompeten baik dari aspek pedagogik, personal, professional, dan sosial. Pemilihan guru yang kompeten diharapkan dapat berdampak dan berkesan bagi peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut diperlukan karena peserta didik tidak hanya belajar dari gurunya tentang pengetahuan, namun juga mencontoh perilaku dan sikap gurunya dari aspek personal, professional, dan relasi sosialnya.

Namun bagaimanapun, menurut Ma'arif (2017). dalam kajiannya menyatakan bahwa kepribadian guru sangat dominan untuk menjadikan peserta didik terbentuk karakter seperti apa yang dicontohkan oleh pendidik. Lebih lanjut, Ma'arif menyatakan bahwa indikator kompetensi kepribadian guru menurut al-Zarnūjī adalah, ikhlas rendah hati, takwa, alim, wara', sedikit makan, berwibawa, kasih sayang, pemberi nasehat tidak iri atau dengki, bersungguh-sungguh, menjaga wudhu', membaca al-Qur'an dengan melihat, dan sholat malam. Oleh karena itu, mesti diakui bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* yang disusun oleh Al-Zarnūjī menyuguhkan nuansa sufistik pedagogik (Rahman, (2016).

Proses Pembelajaran

Pertama, Waktu Mulai Belajar dan Pembelajaran

Salah satu tradisi klasik pendidikan Islam adalah menentukan awal mulai belajar. Berdasarkan pengalamannya belajar, al-Zarnūjī menceritakan perihal gurunya, Burhanuddin, menentukan hari Rabu sebagai permulaan belajar. al-Zarnūjī (1981) menegaskan bahwa orang-orang salaf terdahulu memulai pembelajaran pada hari Rabu karena didasari oleh hadits yang berbunyi:

ما نَتَّ شَيْءٌ بَدَى يَوْمَ الْاَرْبِعَاءِ اِلَّا وَقَدْ تَمَّ.

“Tidak ada yang dimulai pada hari Rabu tetapi telah dilakukan”

Di samping itu, tradisi memulai belajar hari Rabu juga merupakan tradisi yang

dicontohkan oleh ayah Burhanuddin. Marwan Qabbānī memberikan catatan dalam *taḥqīq*-nya bahwa tradisi mulai belajar pada hari Rabu dipraktikkan oleh Abu Hanifah. Pendapat tersebut didasari atas telaah Qabbānī terhadap kitab *al-Jawāhir al-Muḍī'ah*. Namun bagaimanapun Qabbānī yang merujuk kitab al-Maqāsid al-Ḥasanat karya al-Sakhāwī, menegaskan bahwa itu memang tradisi al-Zarnūjī yang ia teladani dari ayahnya.

Keistimewaan hari Rabu juga disebutkan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam *Ādāb al-Mufrad* karya Al-Imam Al-Hafiz Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (1998) sebagai berikut:

عن عبد الرحمن بن كعب قال: سمعت جابر بن عبد الله يقول: دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم في هذا المسجد، مسجد الفتح، يوم الإثنين ويوم الثلاثاء ويوم الأربعاء فاستجيب له بين الصلاتين من يوم الأربعاء

“Dari Abdurrahman bin Ka'ab, Ia berkata: saya telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah SAW berdo'a di masjid ini, Masjid al-Fath, pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. (Pada akhirnya) do'anya dikabulkan di antara dua shalat pada hari Rabu.”

Lebih lanjut, Jabir bin Abdullah menegaskan dalam keistimewaan hari Rabu dengan menceritakan pengalamannya sebagaimana yang terekam dalam *Ādāb al-Mufrad* karya Al-Imam Al-Hafiz Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (1998) sebagai berikut:

قال جابر: ولم ينزل بي أمر مهم غائظ توخيت تلك الساعة، فدعوت الله فيه بين الصلاتين يوم الأربعاء في تلك الساعة، إلا عرفت الإجابة

“Jabir berkata: Tiada sesuatu apapun yang urgen yang aku hadapi saat itu, kemudian aku berdo'a kepada Allah di antara dua shalat pada hari Rabu pada saat itu, kecuali aku yakin (do'aku) terkabul.”

Dalam *ta'liq*-nya, al-Bani menyatakan bahwa hadits tersebut berstatus *hasan*. al-Hafiz Nur Al-Din Ali Bin Abi Bakr Al-Haythami (1994) juga menyatakan bahwa hadis tersebut menyanggah status *hasan* dengan seluruh

perawi yang *thiqah* (terpercaya). Itu berarti, hadits tersebut dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan. Namun bagaimanapun, ada di antara para ulama' yang men-*dhaif*-kannya. Di antaranya adalah Ibnu Taymiyyah dalam karyanya *Iqtiḍā' Sirāt al-Mustaqīm*.

Kedua, belajar di awal dan akhir malam

Dalam proses pembelajaran, al-Zarnūjī menekankan untuk mengambil peluang belajar di waktu-waktu yang diberkahi, seperti waktu *sahar* dan antara maghrib dan isya'. al-Zarnūjī (1981) berkata:

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس
والتكرار في أول الليل وآخره. فإن بين العشاءين
ووقت السحر وقت مبارك

“Seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk kontinyu dalam belajar dan mengulanginya di awal dan di akhir malam. Sesungguhnya waktu antara maghrib dan isya' dan waktu *sahar* adalah waktu yang diberkahi.”

al-Zarnūjī (1981) juga menyatakan:

ولا بد لطالب العلم من سهر الليالي

“Semestinya bagi peserta didik untuk bangun malam (untuk beribadah dan belajar)”

Belajar di awal malam dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Pikiran pelajar di awal malam belum dijangkiti rasa kantuk, sehingga mudah untuk menghafal dan memahami pelajaran. Demikian pula dengan belajar di akhir malam memungkinkan peserta didik dapat belajar secara khusus, karena akhir malam adalah waktu yang masih sunyi. Pikiran masih segar karena jiwa dan raga telah diistirahatkan, sehingga sepertiga akhir malam menjadi waktu yang potensial untuk belajar. Di samping itu, awal malam (antara maghrib dan isya') dan akhir malam. Oleh karena itu, para pendidik dan peserta didik sebaiknya memanfaatkan waktunya di awal dan akhir malam untuk belajar dan untuk memperoleh keutamaan dari waktu yang berkah.

Tradisi belajar seperti ini merupakan cara yang banyak dipraktikkan oleh para ulama' salafussaleh. Imam Syafi'i misalnya membagi waktu malamnya untuk tiga keperluan. Al-

Rabi' menceritakan bahwa Imam Syafi'i menjadikan sepertiga malamnya untuk menulis, sepertiganya untuk tidur dan sepertiga akhir untuk tahajjud. Imam Husain al-Karabisi pernah menginap selama 80 malam di rumah Imam Syafi'i. al-Karabisi menguatkan cerita al-Rabi' tersebut bahwa Imam Syafi'i rajin shalat tahajjud di sepertiga malam akhir. Imam Syafi'i membaca sekira 50 ayat hingga 100 ayat dalam tahajjudnya (Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, 2008). Imam Hanifah juga menghabiskan waktu malamnya untuk belajar dan shalat tahajjud di akhir malam, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abi Ruwwad (Ahmad Farid, (2005).

Ketiga, Strategi Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Zarnūjī

Strategi pembelajaran yang direkomendasikan oleh al-Zarnūjī sangat taknis dan praktis. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan lima strategi belajar dan pembelajaran yang digagas oleh al-Zarnūjī, yaitu:

1. Menyiapkan materi pelajaran sesuai kemampuan peserta didik

Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan mereka yang berbeda-beda dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Menurut Khadijah dan Nurul Amelia, (2020), faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Demikian juga dengan perkembangan kognitif, setiap anak memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidik perlu menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan peserta didik dan perlu mempertimbangkan sejumlah strategi.

Menurut al-Zarnūjī (1981), pendidik yang memiliki kemampuan menghafal atau memahami dengan dua kali pengulangan sehingga paham atau hafal di awal pembelajaran, maka selanjutnya pendidik dapat menerapkan strategi dua kali pengulangan, sekalipun materi pelajarannya panjang-panjang. Namun bagaimanapun, jika materi yang Panjang dapat dikuasai dengan melakukan sepuluh kali pengulangan di awal pembelajaran,

selanjutnya pendidik dapat menerapkan sepuluh kali pengulangan. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan peserta didik.

al-Zarnūjī (1981) menjelaskan strategi pembelajaran model ini sebagai berikut:

وأما قدر السبق في الابتداء كان أبو حنيفة رحمه الله يحكي عن الشيخ القاضي الإمام عمر بن أبي بكر الزرنجيري رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين ويزيد بالرفق والتدرج وأما إذا طال السبق في الابتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو في الانتهاء أيضا يكون كذلك لأنه يعتاد ذلك ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير.

2. Memulai pelajaran yang mudah dipahami

Salah satu strategi belajar dan pembelajaran yang ditawarkan oleh al-Zarnūjī adalah memulai belajar dan pembelajaran dengan materi yang kira-kira paling mudah dipahami oleh peserta didik. al-Zarnūjī (1981) menegaskan:

وينبغي أن يبتدئ بشيء يكون أقرب إلى فهمه.

“Seyogyanya peserta didik mulai belajar dengan materi yang paling mudah untuk dipahami.”

Memang, al-Zarnūjī tidak secara implisit menyebutkan pelajaran/materi pelajaran/ilmu yang mudah oleh peserta didik. Pemikiran al-Zarnūjī ini tampak mengarah kepada penjenjangan materi dimulai dari yang paling mudah. Dalam tradisi pendidikan Islam, materi yang paling mudah dimuat oleh kitab-kitab berbentuk matan, kemudian kitab *sharah* (penjelas kitab *matan*), kemudian kitab *hashiyah* (penjelas kitab *sharah*). Oleh karena itu, peserta didik sebaiknya belajar kitab *matan* terlebih dahulu sehingga

paham, kemudian dilanjutkan dengan *sharah* dan *hashiyah*nya.

3. Mencatat pelajaran setelah memahaminya

Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, termasuk menciptakan otak yang sempurna untuk berpikir. Tempat penyimpanan memori yang sempurna di otak manusia dapat menyimpan segala hal yang dilihat dan dirasakan. Namun bagaimanapun, manusia adalah tempat salah dan lupa. Oleh karena itu, apa yang direkam oleh pikiran harus dicatat, untuk dapat mengingatnya kembali.

Dalam konteks kekinian, pendidik dan peserta didik tidak sesulit zaman dahulu dalam aktivitas mencatat. Jika zaman dahulu para ulama' selalu membawa tinta dan kertas, sekarang pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan *smart phone* (telepon pintar) untuk mencatat ilmu dan hikmah. Bahkan catatan-catatan yang dibuat dapat diabadikan langsung melalui media sosial seperti *face book*, *instagram*, *tweeter* dan lain-lain, sehingga dapat diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun catatan itu diperlukan. Oleh karena itu, membuat catatan saat ini tentu lebih mudah dan efektif.

Catatan yang dibuat dapat membantu untuk mengingatkan apa yang tersimpan dalam memori manusia. Ingatan seseorang akan sangat baik jika ia mencatat. Dalam tradisi literasi Islam, para sahabat telah mencontohkan keaktifan mereka mencatat ayat-ayat al-Qur'an di berbagai media tulis kuno seperti batu, pelepah kurma, tulang unta dan lain-lain. Para perawi hadith pun menunjukkan keaktifan mereka mencatat hadith-hadith Nabi saat meriwayatkan. Mencatat menjadi media pengingat dan penguat dalam memberikan informasi yang akurat. Tanpa catatan, bisa jadi yang diingat hanya sebagian kecil dan kadang-kadang disampaikan dalam keadaan ragu.

Kembali yang mengkaji pemikiran pendidikan al-Zarnūjī berupaya mengkontekstualisasikan kegiatan mencatat dengan teori belajar modern

seperti *Quantum Learning*. Kambali menjelaskan bahwa sebuah catatan memudahkan seseorang untuk mencatat pemikiran dan kesimpulan pribadi, mencatat kata-kata kunci pembicaraan atau materi bacaan. Penulisan catatan adalah aktivitas mendengarkan apa yang dibicarakan oleh seseorang pembicara atau guru, kemudian menuliskan point-point utamanya (Kambali, 2015).

Menurut al-Zarnūjī (1981), pelajaran yang pahami dan kerap diulang-ulangi sangat berdampak jika dicatat. al-Zarnūjī tidak menganjurkan peserta didik mencatat apa yang dia tidak pahami. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa jauh sebelum istilah *copy paste* menjadi fenomena saat ini, al-Zarnūjī telah mengingatkan civitas pendidikan untuk mencatat apa yang dipelajari atas dasar paham. Oleh karena itu, al-Zarnūjī sangat tidak menganjurkan menulis materi pelajaran yang tidak dipahami. Hal tersebut dapat dipahami dari perkataan al-Zarnūjī (1981) sebagai berikut:

وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيرا

فإنه نافع جدا

“Semestinya peserta didik mencatat pelajaran setelah memahami dan mengulangnya. Sesungguhnya cara tersebut sangat bermanfaat”

al-Zarnūjī (1981) juga menegaskan:

ولا يكتب المتعلم شيئا لا يفهمه، فإنه يورث كلاله

الطبع ويذهب الفطنة ويضيع أوقاته

“Janganlah seorang peserta didik menulis sedikitpun apa yang tidak ia pahami. Sesungguhnya yang demikian berdampak pada rasa bosan, hilangnya kecerdasan, dan menyia-nyiakan waktu.”

Mencatat dapat disebut sebagai salah satu strategi atau metode belajar dan pembelajaran. Hanya dengan mencatat pengetahuan seseorang akan lebih sempurna. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik semestinya menyiapkan alat tulis kapanpun dan di manapun dia berada, sehingga tidak ada ilmu dan hikmah yang terlewatkan. al-Zarnūjī (1981) berkata:

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال في العلم. وطريق الاستفادة أن يكون معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية.

“Semestinya peserta didik mengambil ilmu dan hikmah setiap saat, sehingga peserta didik mendapatkan keutamaan dan kesempurnaan ilmu. Metode *istifadah* adalah selalu membawa tinta/ballpoint sehingga peserta didik dapat menulis apa yang dia dengar dari ilmu pengetahuan.”

al-Zarnūjī (1981) juga menegaskan:

وينبغي أن يستصحب دفترًا على كل حال

ليطالعاه... وينبغي أن يكون في الدفتر بياض

ويستصحب المحبرة ليكتب ما يسمع من

العلماء.

“Semestinya peserta didik selalu membawa buku tulis agar dapat dipelajari kapan ia perlukan. Juga selalu membawa buku tulis dan tinta untuk menulis ilmu yang didengar dari para ulama’.”

Dalam perspektif pembelajaran modern, aktivitas mencatat menjadi salah satu solusi bagi anak untuk mengubah input pendengaran (auditori) yang berasal dari pendidik yang sedang menerangkan, menjadi penglihatan (visual) dan gerak (kinestetik) (Olivia, 2009). Aktivitas mencatat dapat menjadi salah satu pilihan strategi, pendekatan, atau metode belajar dan pembelajaran. Pendidik dapat menugaskan semua peserta didik untuk mencatat point-point materi yang disampaikan pendidikan dengan metode ceramah. Dengan strategi mencatat, diharapkan peserta didik lebih fokus mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan, serta menguasai kata kunci pokok materi yang dibahas. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus memahami teknik mencatat yang baik, benar, dan efektif.

Menurut Olivia (2009), salah satu cara mencatat yang efektif dan cepat adalah teknik memetakan pikiran. Peta pemikiran

atau yang dikenal dengan *mind map* adalah metode untuk membuat catatan untuk berpikir dan memecahkan masalah untuk mengingat (MacGregor, 1992). *Mind map* memudahkan peserta didik untuk mencatat *keywords* materi pembelajaran dalam bentuk ilustrasi yang saling berkaitan. Sehingga peserta didik lebih mudah untuk mendeskripsikan materi yang disampaikan oleh guru.

Karena membuat catatan dan *mind map* memerlukan keterampilan, maka ia harus senantiasa dilatih. Secara sederhana, *mind map* dapat dibuat mengikuti cara-cara berikut ini: *pertama*, menemukan kata kunci utama dalam ceramah yang didengar atau bacaan yang dibaca; *kedua*, menemukan kata kunci sekunder bagi setiap kata kunci primer; *ketiga*, menghubungkan antara kata kunci yang satu dengan yang lainnya; *keempat*, mendeskripsikan.

4. Sungguh-sungguh dalam memikirkan dan mengulangi pelajaran

Menurut al-Zarnūjī (1981) ada dua kunci memahami pelajaran adalah berpikir dan sering diulangi. Al-Zarnūjī menyatakan:

وينبغي أن يجتهد في الفهم عن الأستاذ بالتأمل
وبالتفكير وكثرة التكرار فإنه إذا قل السبق وكثر
التكرار والتأمل يدرك ويفهم.

“Seyogyanya pelajar bersungguh-sungguh memahami (pelajaran) dari gurunya dengan cara merenung, berpikir dan kerap mengulangi pelajaran. Sesungguhnya makin sedikit materi dan makin kerap diulangi dan durenungkan, maka materi pelajaran tersebut makin mudah dipahami”

Al-Zarnūjī tidak menjelaskan bagaimana peserta berpikir. Namun intinya adalah bagaimana peserta didik dapat mengerti apa yang dipelajari, dengan mengerahkan seluruh kemampuannya berpikir. Menurut Bobbi DePorter, sebagaimana yang dikutip oleh Kambali (2015), membagi sifat berpikir manusia menjadi beberapa jenis, antara lain:

berpikir vertikal, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir hasil, dan berpikir kreatif. Berpikir vertikal adalah berpikir secara bertahap yang didasarkan oleh fakta, untuk memperoleh berbagai alternatif pemecahan masalah, kemudian memilih alternatif berdasarkan logika normal. Berpikir kritis berarti membuat penilaian yang adil, logis, dan rasional terhadap pemikiran, pendapat, atau teori orang lain. Berpikir strategis dapat dipahami sebagai cara berpikir untuk menghasilkan strategi, untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Berpikir hasil berarti cara berpikir yang berorientasi pada hasil bukan proses. Berpikir kreatif artinya berpikir dengan cara yang unik untuk menghasilkan ide, gagasan, dan pemecahan masalah yang baru, yang berbeda dengan yang lainnya.

Adapun rekomendasi al-Zarnūjī agar peserta didik menghafal dan mengulang-ulang pelajarannya dalam konteks kekinian adalah masih sangat relevan dipraktikkan. Namun bagaimanapun, baik menghafal dan mengulang-ulangi pelajaran merupakan metode belajar yang jauh lebih baik jika dikolaborasikan dengan metode pengembangan kreatifitas, wawasan, dan aspek-aspek kognitif-rasional (Jaya, 2019). Misalnya, pendidik dapat menugas peserta didik untuk meringkas materi, atau menyusun makalah kemudian dipresentasikan, atau membuat gambar dalam bentuk *mind map*. Oleh karena itu, dalam hal ini, arahan pdan bimbingan pendidik sangat diperlukan oleh peserta didik.

5. Membuat aktivitas selingan/hiburan

Aktivitas belajar dan pembelajaran yang padat kadang-kadang membawa kepada situasi yang membosankan, sehingga pendidik dan peserta didik perlu mendapatkan selingan. Dengan kegiatan selingan, peserta didik dan pendidik diharapkan dapat segar kembali dan dapat bersemangat kembali untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mempelajari berbagai bentuk selingan yang bermanfaat dan

mendidik, seperti permainan (*game*), bernyanyi, senam otak, dan sebagainya.

Dalam hal ini, al-Zarnūjī merekomendasikan untuk menghilangkan rasa bosan dengan membaca sya'ir, atau kegiatan yang semisalnya seperti mendeklamasikan puisi, berpantun, dan menyanyikan nasyid/lagu islami. al-Zarnūjī (1981) dalam hal ini bersandar pada perkataan Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

وكان ابن عباس رضي الله عنه إذا ملّ من الكلام
يقول: هاتوا ديوان الشعراء.

“Ibnu 'Abbas saat merasa bosan mengajar atau belajar, maka ia akan berkata untuk diambil kumpulan syair-syair para pujangga”

Di samping itu, pendidik dan peserta didik dapat menghilangkan rasa bosan saat mempelajari satu ilmu dengan mempelajari ilmu yang lain. al-Zarnūjī (1981) berkata:

وينبغي أن يستغرق جميع أوقاته فإذا ملّ من علم
يشتغل بعلم آخر.

“Seyogyanya (bagi pendidik dan peserta didik) untuk menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar. Jika peserta didik bosan dengan pelajarannya, ia dapat menyelanginya dengan ilmu yang lain”

Dalam hal ini, penulis memandang bahwa ilmu yang dapat dijadikan selingan adalah ilmu yang ringan, seperti mengkaji sya'ir. Pendidik dan peserta didik dapat mengkaji sya'ir dari sisi hikmah yang dikandung sambil melantunkan sya'ir. Dalam konteks kekinian, pendidik juga dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar menggambar sebagai selingan saat belajar, atau permainan edukatif seperti rubrik dan sebagainya. Inti selingan sebenarnya adalah yang sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menghilangkan rasa jemu dan membangkitkan semangat belajar.

Keempat, metode belajar dan pembelajaran

Metode belajar dan pembelajaran menjadi salah satu isu yang dibahas al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Perhatian al-Zarnūjī terhadap metode pembelajaran

nampaknya dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Pembelajaran yang dinamis berpotensi menciptakan rasa keterbukaan, keakraban, saling menghormati, saling bekerja sama dan menciptakan semangat berkompetensi.

Di antara metode belajar yang ditekankan adalah metode *mudhākah*, *munāzarah*, dan *muṭāraḥah*. al-Zarnūjī (1981) menyatakan:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة
والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإينصاف
والتأني والتأمل ويتحرز عن الشغف والغضب
فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة. والمشاورة إنما
تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل
بالتأمل والتأني والإينصاف ولا يحصل بالغضب
والشغف.

Pendapat al-Zarnūjī tersebut dapat dipahami bahwa metode *mudhākah*, *munāzarah*, dan *muṭāraḥah* dapat mendatangkan manfaat bila dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Ketiga metode tersebut bertujuan sebagai ajang musyawarah, yaitu berdiskusi dengan mengemukakan pendapat yang argumentatif sehingga menghasilkan rekomendasi yang benar. Oleh karena itu, ketiga metode tersebut harus bersih dari perasaan marah, menang sendiri, angkuh, dan sikap tidak terpuji lainnya.

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, bahwa *mudhākah*, *munāzarah*, dan *muṭāraḥah* merupakan ide al-Zarnūjī yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, mengandung aktivitas umpan balik antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik yang satu dengan yang lain. Yusliadi dan Norhadi (2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa al-Zarnūjī mengklasifikasi peserta didik menjadi tiga tipe. Pertama, manusia yang sempurna, yaitu peserta didik dalam satu kelompok yang aktif bersuara baik untuk berpendapat maupun bertanya. Kedua, peserta didik yang setengah-tengah, yaitu peserta didik yang ikut berdiskusi tetapi bersikap pasif. Ia tidak berpendapat juga tidak bertanya. tidak mau berpendapat. Ketiga, peserta didik yang tidak

berarti apa-apa, yaitu pelajar yang tidak mau bermusyawarah atau bergabung dengan sebuah kelompok diskusi. Pelajar tersebut juga tidak mau berpendapat.

Di samping untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, metode pembelajaran *mudhākarah*, *munāzarah*, dan *muṭāraḥah* tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan materi yang telah dipelajari. al-Zarnūjī (1981) berkata:

فائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة مجرد التكرار لأن فيه تكرارا وزيادة.

“Manfaat *muṭāraḥah* dan *munāzarah* adalah lebih kuat dari hanya sekadar mengulangi pelajaran, karena pada aktivitas *muṭāraḥah* dan *munāzarah* adalah mengulang sekaligus menambah-kuatkan.”

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, metode *mudhākarah*, *munāzarah*, dan *muṭāraḥah* lazim digunakan di sejumlah pesantren Indonesia. Metode tersebut dikenal dengan istilah musyawarah atau syawir, atau yang populer dengan istilah *bahth ul-masā'il*. Sebenarnya istilah *mudhākarah*, *munāzarah*, *muṭāraḥah*, musyawarah dan *bahth ul-masā'il* memiliki esensi yang sama.

Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam, tujuan *bahth ul-masā'il* tidak semata-mata untuk menjadikan pembelajarn dinamis dan menambah kuat pemahaman (*takrār*), namun juga untuk melatih kemampuan peserta didik baik segi pemahaman, cara penyampaian dan memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat (Hidayatulloh, 2018).

Dalam sebuah kajian, secara praktis, peserta *bahth al-masā'il* dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga peserta didik. Kemudian *bahth ul-masā'il* dakan melalui dua tahapan. *Pertama*, persiapan. Persiapan diawali pengajuan permasalahan dengan menggunakan skala prioritas. Permasalahan-permasalahan yang dibahas bersumber dari pendidik, peserta didik, dan pengurus pesantren. Kadang-kadang permasalahan diajukan oleh masyarakat sekitar. *Kedua*, pelaksanaan. *Bahth ul-masā'il* dibuka oleh moderator kemudia mendeskripsikan masalah.

Selanjutnya moderator memberikan kesempatan kepada para peserta untukanggapi kejelasan masalah yang diajukan. Moderator selanjutnya mempersilakan para peserta untuk membahas permasalahan yang diajukan dengan cara mengemukakan argumen dan dalil yang merujuk kepada kitab-kitab kuning yang dipelajari. Jika *bahstul masail* tidak mencapai titik temu karena perbedaan jawaban, moderator mempersilahkan *muharir* untuk memberikan arahan kepada para peserta untuk dapat mencari titik temu (Hidayatulloh, 2018).

Kelima, etika belajar dan pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam proses belajar dan pembelajaran adalah etika atau moral (akhlak). Aspek ini menjadi salah satu pokok pemikiran pendidikan al-Zarnūjī. Juhji (2015) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran menurut Imam al-Zarnūjī menekankan pada akhlak. Guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran dengan menjunjung akhlak yang mulia tanpa menghilangkan kreativitas dan dinamika pembelajaran.

Di antara akhlak yang paling utama dalam proses belajar adalah menghormati ilmu/pelajaran, peserta didik lainnya, dan pendidik/guru. al-Zarnūjī (1981) berkata:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

“Ketahuilah, sesungguhnya peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, ahli ilmu dan orang yang mengajarkannya.”

Pendapat al-Zarnūjī tersebut menunjukkan bahwa keberkahan ilmu tidak akan diperoleh melainkan dengan menjaga hubungan dengan ilmu, ahli ilmu (peserta didik lainnya), dan pendidik. Menjaga hubungan yang baik dengan ilmu dapat dilakukan dengan menjaga kitab-kitab yang dipelajari dengan baik; mengambil dan membawa kitab serta mempelajarinya dalam keadaan suci dan penuh rasa hormat; berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan sebagainya. Menghormati ahli ilmu dapat dilakukan dengan cara saling tolong menolong dalam kebaikan, saling

menyayangi karena Allah, dan sebagainya. Adapun akhlak kepada guru adalah tercermin dari sikap hormat peserta didik kepada orang yang mengajarkannya ilmu. Bahkan dalam tradisi pendidikan klasik, penghormatan murid kepada gurunya tidaklah cukup, namun juga menghormati keturunannya.

Konsep etika pembelajaran yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dikatakan berbasis tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari ajaran-ajaran akhlak yang diajarkan dalam kitab-kitab tasawuf banyak dijumpai di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Misalnya adalah sikap sabar, tawakkal, *wara'* (tindih), ridha, dan ikhlas. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan yang mengkaji dan mengamalkan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada dasarnya telah mengajarkan tasawuf secara langsung.

Dalam konteks keindonesiaan, ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dengan karakter bangsa Indonesia. Hasanah, Sa'dijah, dan Faisol (2019) menyimpulkan dalam kajian mereka bahwa ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* mengandung nilai-nilai yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh kemendiknas dan telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia. Menurut penulis, ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dengan ciri khas klasiknya memiliki posisi yang istimewa di dunia pendidikan. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjadi rujukan utama di bidang akhlak, di samping kitab-kitab akhlak lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membuat silabus atau minimal RPP untuk mengajar *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas moral peserta didik.

KESIMPULAN

Dalam perspektif al-Zarnūjī, proses belajar harus melalui tahapan prabelajar dan proses belajar. Prabelajar meliputi: pertama, menentukan tujuan belajar (niat); kedua, memilih ilmu, guru, dan teman. Adapun proses pembelajaran meliputi: pertama, waktu mulai belajar; kedua belajar diawal dan akhir malam;

ketiga, strategi belajar dan pembelajaran yang mencakup: menyiapkan materi pelajaran sesuai kemampuan peserta didik, memulai pelajaran yang mudah dipahami, mencatat pelajaran setelah memahaminya, sungguh-sungguh dalam memikirkan dan mengulangi pelajaran, membuat aktivitas selingan/hiburan; keempat, metode belajar dan pembelajaran; kelima etika belajar dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, A.-I. A.-H. M. bin I. (1998). *Al-Adab al-Mufrad* (1 ed.; Muhammad Nasir al-Din al-Bani, ed.). Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tawzi'.
- Al-Haythami, al-H. N. A.-D. A. B. A. B. (1994). *Buhyat al-Zawa'id fi Tahqiq Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id* (3 ed.; A. M. Al-Darwaysh, ed.). Bayrūt: Dar al-Fikr.
- al-Indunisi, A. N. A. S. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (U. Sya'roni, ed.). Jakarta: Hikmah.
- Burhān al-Islām al-Zarnūjī. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* (1 ed.; Marwan Qabbani, ed.). Beirut: Al-Maktabu l-Islāmī.
- Farid, A. (2005). *60 Biografi Ulama' Salaf* (M. Irham & A. Taman, ed.). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., Sa'dijah, C., & Faisol, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Ayyuhal Walad Karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dan Imam Ghazali. *Vicratina*, 4(2), 121–130.
- Heinich, R. (1999). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill.
- Hidayatulloh, M. S. (2018). *Pembelajaran*

- Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 177–200. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.50>
- Husain, A. L. (1977). *Tarbiyah Fi Sunnah an-Nabawiyah*. Riyad: Darul Liwa'.
- Jaya, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam al-Zarnuji. *Tazkiya*, 8(1), 18–32.
- Juhji. (2015). Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. *Tarbawi*, 1(1), 17–26. Diambil dari <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2000>
- Kambali. (2015). Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Konteks Pembelajaran Moderen. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 17–30.
- Khadijah, & Amelia, nurul. (2020). *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lindgren, H. C. (1976). *Educational Psychology in the Classroom*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- MacGregor, S. (1992). *Piece of Mind: Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan* (Y. Sujana, ed.). Jakarta: PT Gradmedia.
- Manzûr, I. (n.d.). *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Olivia, F. (2009). *Teknik Mencatat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At Ta'Dib*, 11(1), 129–144. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Soemanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Supriatna, D. (2018). Pengaruh Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji Terhadap Keaktifan Belajar Santri. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 127–148.
- Sutiah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Yusliadi, & Norhadi, A. (2020). Dinamika Kelompok dalam Pendidikan Perspektif Syaikh al-Zarnuji. *al-Fikrah*, 3(1), 38–54.